

Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia

Dadang Agus Suryanto¹, Sussy Susanti²

Program Studi Manajemen, STIE EKUITAS, Bandung, Jawa Barat

Abstract. The research aims to empirically examine the factors that influence the efficiency of Islamic banking in Indonesia. The variables involved in this study include Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF) and Financing to Debt Ratio (FDR) as an independent variable with Costs Efficiency Ratio (BOPO) as the dependent variable which is a proxy for measuring efficiency. The objects of this study are 5 Islamic banks from BUKU II and BUKU III with financial data from Indonesian Sharia Banking Statistics periods from 2013 to 2017. The statistical analysis method used in this study is the Panel Data Regression Analysis. The results showed that the effect of significant independent variables in influencing Efisien (BOPO) only Non Performing Financing (NPF) with the magnitude of the NPF prediction capability on BOPO of 28,98% while the rest are influenced by other factors. The results of this analysis are expected to be a guide in the management of Islamic banking. Limitations of this study were not carried out on all Islamic banking and Indonesian Sharia Business Units.

Keywords: Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), Operational Costs and Operating Income (BOPO)

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia, dengan mengukur variable *Non Operating Margin* (NOM), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Debt Ratio* (FDR) sebagai variable independen dan Biaya Operasional terhadap Biaya Operasional (BOPO) sebagai variable dependen yang menjadi proksi untuk mengukur efisiensi. Objek penelitian ini terbatas pada 5 bank syariah dari BUKU II dan BUKU III dengan menggunakan data keuangan dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia untuk periode laporan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yang signifikan dalam mempengaruhi efisiensi (BOPO) hanya *Non Performing Financing* (NPF) dengan besarnya kemampuan prediksi NPF terhadap BOPO sebesar 28,98 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil analisis ini diharapkan menjadi petunjuk dalam pengelolaan perbankan syariah. Keterbatasan penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh perbankan syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia.

Kata kunci. *Net Operating Margin* (NOM); *Non Performing Financing* (NPF); *Financing to Debt Ratio* (FDR); *Operational Costs and Operating Income* (BOPO).

Corresponding author. Email: a.32surya@gmail.com¹, sussy.rebab19@gmail.com²

How to cite this article. Suryanto, D. A., & Susanti, S. (2020). Analisis *Net Operating Margin* (NOM), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Debt Ratio* (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 29–40.

History of article. Received: Desember 2019, Revision: Februari 2020, Published: April 2020.

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v8i1.19331.

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai salah satu sub sistem industri jasa keuangan, dianggap sebagai salah satu penentu dalam perjalanan

perekonomian suatu negara, jika industri perbankan suatu negara terpuruk, maka perekonomian suatu negara dapat mengalami krisis, sehingga industri perbankan dapat

dijadikan barometer stabilitas perekonomian suatu negara. Berbeda dengan bank konvensional bank Islam dalam operasionalnya tidak mengacu kepada perubahan suku bunga, sehingga tidak secara langsung dirasakan dampaknya, bahkan dari sisi pertumbuhan bank syariah sebenarnya melampaui rata-rata pertumbuhan bank konvensional, terutama pada tahun 2007 sampai 2011 dengan rata-rata 40,2% per tahun, sementara perbankan nasional hanya sebesar 16,7% per tahun (Deputi Gubernur BI pada acara Milad Ikatan Ahli Ekonomi Islam).

Eskalasi perkembangan perbankan Islam ini, diikuti pula oleh sektor ekonomi lainnya seperti asuransi, pasar modal, dan bursa komoditas. Inovasi produk berbasis syariah di berbagai industri keuangan mulai diminati pasar. Sampai saat ini, inovasi yang ada berusaha menciptakan produk yang bisa bersaing dengan produk konvensional, walaupun pendekatan yang mengemuka adalah meniru (*reconstruction approach*) dari produk-produk konvensional. (www.bi.go.id)

Perbankan Syariah mulai melakukan langkah diversifikasi produknya untuk menggali dan memacu potensi pendapatan lainnya selain dari bagi hasil melalui berbagai inovasi produk maupun pengembangan produk yang dimiliki perbankan, memperluas jaringan bisnis dengan dukungan teknologi (*branchless*) nampaknya akan menjadi pilihan bank sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi berbagai situasi pada era disrupsi saat ini.

Salah satu diversifikasi produk pendapatan non operasional lainnya adalah *fee based income* yang semakin diminati oleh kalangan perbankan baik konvensional maupun syariah, yang ditandai dengan semakin pesatnya penggunaan *digital banking*, karena *fee based income* tidak berpengaruh pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Likuiditas maupun NPF, namun berpengaruh positif pada ROA sebagai ukuran keberhasilan bank dalam meningkatkan profitabilitas.

Aktivitas *fee based* ini sebagai kegiatan *off balance sheet* (tidak tercatat pada neraca) karena tidak menyebabkan kepemilikan suatu asset atau penerbitan instrumen utang. Namun demikian bagi bank syariah tentunya tidak mudah menghadapi pesaing dari bank konvensional yang sudah lama eksis, baik dari jaringan maupun teknologi.

Oleh karena itu untuk meningkatkan daya saing dan profitabilitasnya, perbankan syariah dituntut melakukan langkah-langkah efisiensi, dilain pihak melambatnya pembiayaan, turut memacu pada peningkatan risiko yang signifikan pada kinerja perbankan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan perbankan syariah cenderung memperkuat rasio pencadangan pembiayaan, hal ini menyebabkan beban operasional terhadap biaya operasional (BOPO) masih tinggi, yang cenderung tidak efisien, pendapat ini berbeda dengan hasil penelitian (Kamarudin et al., 2017) dengan teori DEA (*data envelopment analysis*), yang membandingkan bank-bank syariah domestic dan bank asing syariah yang ada di Malaysia, Indonesia dan Brunei, menyatakan bahwa tingkat efisiensi bank syariah domestic lebih tinggi dibandingkan dengan bank Asing Syariah.

(Mokhtar et al., 2006) meneliti efisiensi perbankan Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Konvensional di Malaysia selama periode 1997-2003 dengan menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi perbankan mengalami peningkatan, namun perbankan syariah masih lebih rendah dibanding konvensional.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode DFA, SFA pada Bank Syariah. Dalam penelitian ini BOPO dijadikan sebagai pengukur efisiensi bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dalam pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional, karena semakin tinggi rasio BOPO maka akan berdampak

pada profitabilitas bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengatur biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, bank menjadi tidak efisien sehingga kinerja keuanganpun menurun.

Sebagai gambaran, kinerja Perbankan Syariah yang dibagi dalam tiga katagori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) yaitu BUKU I, BUKU, II dan BUKU III, dalam tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan usaha yang masih melandai sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kinerja Bank Syariah berdasarkan BUKU I

Indikator	CAR	KAP	NOM	ROA	BOPO	LIQ	FDR
2014	17,56	3,49	0,75	0,66	95,36	18,03	93,38
2015	20,49	4,26	0,42	0,40	97,66	20,21	96,60
2016	17,64	5,83	(4,00)	(3,51)	118,17	23,18	94,18
2017	19,08	8,49	(2,50)	(2,33)	122,18	33,93	86,52

Sumber : SPI OJK-2017.

Tabel 2. Kinerja BUS Buku II

Indikator	CAR	KAP	NOM	ROA	BOPO	LIQ	FDR
2014	15,39	4,95	0,49	0,38	97,19	18,25	85,73
2015	14,96	5,01	0,54	0,48	96,03	18,62	90,55
2016	17,78	3,87	1,20	1,08	91,58	24,87	89,21
2017	17,36	4,07	0,97	0,90	92,27	32,73	79,31

Sumber : SPI OJK-2017.

Tabel 3. Kinerja BUS Buku III

Indikator	CAR	KAP	NOM	ROA	BOPO	LIQ	FDR
2014	-	-	-	-	-	-	-
2015	13,02	5,82	0,54	0,52	97,76	22,05	81,70
2016	14,02	4,70	0,63	0,59	97,29	18,04	78,91
2017	14,25	3,41	0,61	0,58	95,57	23,59	77,38

Sumber : SPI OJK-2017.

Kondisi perbankan syariah baik BUKU I, II, dan III dilihat dari kemampuan menghasilkan keuntungan (ROA) masih pada angka minimal (seharusnya >1,5%) demikian pula dari sisi efisiensi (BOPO), melampaui batas rata-rata maksimal 85%, yang artinya bank syariah secara umum kurang efisien. Kekurang efisienan bank syariah sebagaimana tercatat pada table 1.3, disebabkan oleh biaya operasional dan pembentukan cadangan yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah (NPF), sehingga menghasilkan NOM dan ROA yang rendah. Selain itu pertumbuhan CAR yang juga sangat minim mengakibatkan bank syariah akan sulit untuk berkembang, dari sisi net operasional margin juga masih

jauh dibawah rata-rata bank konvensional yang tentunya berpengaruh pada kinerja bank (>2,5%).

Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa beberapa permasalahan di perbankan syariah, adalah masalah permodalan, NPF yang masih tinggi, BOPO yang tinggi, pembiayaan yang melandai dapat dilihat dari jumlah pembiayaan yang disalurkan (ratio-FDR dibawah 80 % dan menambah likuiditas yang cukup tinggi).

Dikutif dari harian KONTAN tgl 14 Juli 2017, tentang Keuangan dan Bank, menyatakan bahwa BOPO Perbankan Syariah belum efisien ditandai dengan masih tingginya BOPO yang berada pada level 92%.

Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjaminan Simpanan kepada CNBC tanggal 7 Juni 2019 menyatakan bahwa Kinerja Perbankan Syariah masih lambat, terutama karena faktor modal, likuiditas dan efisiensi. Faktor efisiensi bagi bank sangatlah penting, karena hal ini akan menentukan harga satu produk yang akan berpengaruh pada profit yang lebih tinggi, pada era disrupsi, ini sangat relevan karena bank syariah akan bersaing dengan bank konvensional yang sudah lebih dahulu eksis.

Pengukuran efisiensi pada perbankan di Indonesia pada umumnya menggunakan BOPO sebagai salah satu rasio profitabilitas bank, selain menggunakan ROA dan ROE. BOPO bukanlah satu-satunya rasio efisiensi yang fundamental, namun beberapa peneliti banyak pula menggunakan penghitungan dengan pendekatan teori DEA (*data envelopment analysis*) yang mengestimasi nilai efisiensi teknis (TE), efisiensi teknis murni (PTE) dan skala efisiensi (ES) yang mempertimbangkan input dan output dalam kegiatan operasionalnya maupun *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian yang menyangkut *variable – variable* penelitian sebagai berikut :

1. Apakah NOM mempengaruhi efisiensi pada perbankan syariah?
2. Apakah NPF mempengaruhi tingkat efisiensi pada perbankan Syariah?
3. Apakah FDR mempengaruhi tingkat efisiensi pada perbankan syariah?

KAJIAN LITERATUR

Teori Efisiensi Bank (*Bank Efficiency*)

Pengertian efisiensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai rasio antara output dengan input (Kost & Rosenzweig, 1979). Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil

menghasilkan output yang sama, dan dengan input yang besar menghasilkan output yang lebih besar.

(Tobin, 1984) berpendapat, ada empat faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan, pertama, efisiensi karena abitrasi ekonomi, kedua, efisiensi karena ketepatan penilaian dasar aset-asetnya, ketiga, efisiensi karena lembaga keuangan bank mampu mengantisipasi resiko yang akan muncul dan keempat adalah efisiensi fungsional yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh sebuah lembaga keuangan. Ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Dalam efisiensi ekonomis, harga tidak dapat dianggap *given*, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Walter, 1995, Sarjana, 1999).

(Beck et al., 2013) Bank syariah lebih efisien dibandingkan bank konvensional dalam sampel lintas-negara yang luas. Namun, bank konvensional yang beroperasi di negara-negara dengan pangsa pasar yang lebih tinggi dari bank syariah lebih hemat biaya tetapi kurang stabil. (Giuffrida & Gravelle, 2001), berpendapat bahwa ada tiga sumber inefisiensi biaya. Inefisiensi teknis (*technical inefficiency*) yang terjadi jika hanya sedikit output yang dihasilkan dari sejumlah input tertentu. Tingkat output unit kegiatan ekonomi (UKE) berada jauh di atas garis isokuan. inefisiensi alokasi (*allocative inefficiency*) terjadi ketika input digunakan dalam proporsi yang salah, sehingga harga dan produktivitas berada pada satu garis

batas. UKE tetap berada pada garis isokuan, tetapi pada titik yang salah. Terakhir, skala inefisiensi (*scale inefficiency*) terjadi ketika biaya total dapat dikurangi dengan mengubah jumlah UKE, dan unit kegiatan ekonomi berada pada garis isokuan yang salah.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa bank kecil memberikan pelayanan yang berbeda dengan bank besar, namun bank besar mampu memberikan jasa yang lebih lengkap. Implikasinya perhitungan biaya rata-rata yang dikeluarkan bank kecil berbeda dengan bank besar. Pada gambar diatas, dinyatakan bahwa bank kecil dan menengah mencapai biaya produksi yang paling rendah, yaitu antara 100 juta dollar sampai 500 juta dollar AS pada nilai asetnya. Sebaliknya bank besar mencapai titik optimal (biaya terendah) antara 2 – 10 milyar dollar AS.

Awalnya, bank kecil (nilai aset < 100 juta dollar AS) akan menanggung biaya produksi yang lebih banyak, tetapi cenderung menurun seiring bertambahnya aset. Pada aset 200 juta dollar AS, bank kecil berada pada titik biaya paling rendah (*least cost production point*). Penelitian yang dilakukan oleh (Berger et al., 1993) , menyatakan bahwa kebanyakan bank tidak beroperasi pada batas kemungkinan biaya minimumnya (*minimum possible cost*). Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat *x-efficiency* antara 20 sampai 25 persen lebih besar dari keseluruhan biaya produksi yang seharusnya terjadi pada kondisi efisiensi maksimum,

(Hadad et al., 2003) Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Hasil perhitungan efisiensi berdasarkan SFA dan DFA dengan menggunakan data bank yang dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan kategorinya, menghasilkan hasil perhitungan yang tidak konsisten.

Sistem pasar persaingan sempurna (*perfect market competition*) menjadi basis awal berkembangnya teori efisiensi, dimana pasar melalui tangan tidak terlihat (*invisible hand*) akan selalu mengalokasikan sumberdaya secara efisien kepada para pelaku ekonomi didalam pasar persaingan sempurna. Namun demikian, saat ini konsep tersebut menjadi using karena banyak sekali ditemukan kegagalan pasar. Dalam teori ekonomi yang lebih berkembang ditemukan sebuah konsep keseimbangan pasar yang di kenal dengan *The Fundamental Theorem of Welfare Economics*. Teori ini mengemukakan hubungan antara konsep keseimbangan pasar dengan konsep pareto efisiensi. Teori ini terdiri dari *first theorem* dan *second theorem*. Teori pertama menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu *competitive* ekonomi adalah selalu pareto efisien, dimana dalam keadaan pareto efisien individu yang melakukan pertukaran akan mencapai kepuasan maksimal tanpa membuat individu lain menjadi lebih buruk. Hal ini mengandung pengertian bahwa ternyata terdapat perbedaan alokasi sumberdaya dalam perekonomian diantara setiap individu yang tergantung dari *initial endowment* masing-masing individu. Implikasi lainnya adalah dalam *the first theorem* ini adalah timbulnya sebuah kegagalan pasar yaitu eksternalitas, monopoli alamiah, dan barang-barang publik (Fama, 1998).

Leibenstein dalam Suparmoko (2010) teori efisiensi terdiri dari Teori X-efisiensi, teori efisiensi alokatif, dan teori efisiensi dinamik. Teori X-efisiensi disebut juga efisiensi teknis yaitu efisiensi yang ada dalam organisasi secara internal telah efisien yang berarti perusahaan atau organisasi tersebut menghasilkan keluaran atau output maksimal bagi seperangkat sumber daya tertentu. Asumsi ini menimbulkan asumsi sampingan bahwa organisasi pasti meminimalkan biaya.

Selain itu dikenal pula teori efisiensi alokatif. Adalah teori yang mengukur keuntungan dari manfaat yang berasal dari pilihan yang diusulkan atau sebenarnya dalam distribusi atau alokasi sumber daya. Sumber daya digunakan untuk memproduksi barang

dan jasa yang paling dibutuhkan dan diinginkan konsumen atau penggunaan dengan nilai tertinggi.

Teori efisiensi dinamik adalah efisiensi berupa lingkaran serangkaian tindakan kebijakan antara lain peningkatan produktivitas, output dan upah seperti lingkaran tak berujung berupa pengurangan upah, perpanjangan jam kerja, dan pengintensivan kondisi kerja yang memungkinkan keunggulan komparatif perusahaan.

Net Operational Margin (NOM)

Pendapatan Operasional Bersih (*Net Operating Margin*, NOM)

$$NOM : \frac{(PO - DBH) - BD}{\text{Rata - rata AP}}$$

PO = Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

BO = Biaya operasional adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

Rata2 AP = Perhitungan rata-rata aktiva produktif merupakan rata-rata aktiva produktif 12 (dua belas) bulan terakhir.

Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 : $NOM > 3\%$

Peringkat 2 : $2\% < NOM \leq 3\%$

Peringkat 3 : $1,5\% < NOM \leq 2\%$

Peringkat 4 : $1\% < NOM \leq 1,5\%$

Peringkat 5 : $NOM \leq 1\%$

NOM merupakan rasio rentabilitas bank. NOM harus dijaga kestabilannya, sehingga apabila NOM rendah, tingkat

rentabilitas akan ikut rendah yang artinya keuntungan yang diperoleh akan kecil.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan berbagai angka pengeluaran dengan pendapatan di laporan rugi laba.

Formula BOPO menurut Tasman (2006: 402):

$$BOPO : \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin rendah BOPO berarti semakin tinggi efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, maka

semakin tinggi pula rentabilitasnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Financing to Debt Ratio (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.

$$FDR = \frac{\text{Jml Pembiayaan yg diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Penelitian terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan (Kamarudin et al., 2017) yang menganalisis tingkat efisiensi antara bank syariah domestic dan bank asing syariah, di Malaysia, Indonesia dan Brunei, menyatakan bahwa perbankan syariah domestic lebih efisien dibanding dengan bank Asing syariah. Sementara itu penelitian (Vasileios Pappas, 2016) menyimpulkan Bank Islam lebih tahan terhadap krisis dibanding bank konvensional, karena bank Islam menekankan pembagian risiko (*risk sharing*). Penelitian Ascarya (2005) (Vasileios Pappas, 2016), dengan menggunakan pendekatan DEA, menyimpulkan bahwa hanya ada 2 bank syariah yang efisien dari sejumlah perbankan syariah di Indonesia. (Beck et al., 2013) mengatakan Bank Syariah dalam operasionalnya lebih efisien dibandingkan bank konvensional dalam sampel di berbagai lintas Negara, namun bank konvensional yang beroperasi di Negara-negara dengan market

yang lebih luas jauh lebih efisien dibanding bank syariah.

(Zainal et al., 2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata TE, PTE dan SE adalah masing-masing 0,79, 0,90 dan 0,88. Selanjutnya, bank syariah lokal mencetak TE dan SE yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah asing. Tetapi bank-bank Islam asing mendapat skor PTE lebih tinggi daripada bank-bank Islam. Menemukan bahwa, efisiensi bank syariah di Indonesia dipengaruhi secara negative oleh PDB, nilai tukar, dan pasar global, sementara secara positif terkait dengan profitabilitas, intensitas pembiayaan, kapitalisasi dan biaya non pembiayaan. Sementara itu (Muhammad Nadraturaman, 2016) melakukan penelitian efisiensi pada bank BMI, BSM dan BRI Syariah, menggunakan pendekatan Stochastic Frontier Analysis, menghasilkan tingkat efisiensi yang berbeda. BMS memiliki tingkat efisiensi tertinggi dibanding Bank syariah lain, karena dipengaruhi oleh BOPO, dan BMI adalah terendah namun dengan profitabilitas baik. Sirajo, dkk (2016) meneliti efisiensi pada tujuh bank di tujuh Negara, dengan menggunakan model parametric OLS (*Ordinary Least Square*). Secara empiris jelas bahwa rasio modal, efisiensi biaya, pendapatan operasional, pendapatan, surat berharga lainnya dan variable ekonomi menjelaskan kinerja profitabilitas bank, dan peran moderat dari efisiensi biaya dengan modal, pendapatan operasional, pendapatan dan surat berharga lainnya, mengindikasikan efisien. (Mumtaz & Hussain, 2015), IMF menyatakan bahwa di beberapa Negara yang lebih maju Bank Syariah lebih efisien, walaupun pada saat krisis mengalami kemunduran dari sisi profitabilitas.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu diatas, mengenai berbagai hubungan antara variable independen dan variabel dependen maka dapat diajukan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

H1 : NOM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap BOPO

H2 : FDR memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap BOPO

H3 : NPF memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap BOPO

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi efisiensi, dengan menggunakan analisis data panel, berdasarkan data sekunder dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perbankan syariah, yang dikelompokkan pada BUKU I, BUKU, II dan BUKU III pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Sebagai sampel bank-bank yang dipilih adalah lima bank terbesar dari buku II dan dan Buku III. Yaitu bank yang memiliki modal inti paling sedikit Rp 1 triliun sampai dengan kurang dari Rp 5 trilion, dan bank dengan modal inti paling sedikit Rp 5 trilion sampai kurang dari Rp 30 trilion, bank-bank tersebut adalah Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Model data panel memeriksa pengaruh kelompok, pengaruh waktu, atau keduanya untuk mengatasi pengaruh heterogen atau individu yang mungkin teramati atau tidak teramati. Pengaruh-pengaruh adalah pengaruh tetap atau pengaruh *random*. *Common Effect Model* digunakan jika pengaruh individu $u_i =$ (pengaruh spesifik *cross-sectional* atau waktu) tidak ada ($u_i = 0$). *Fixed effect model* memeriksa jika intercep bervariasi antar kelompok atau waktu, sementara itu *random effect model* menggali perbedaan pada komponen varians *error (error component variance)* antar individu atau antar waktu. Tahapan analisis regresi data panel disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Tahapan Analisis Data Panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Uji Chow

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara common effect atau fixed effect. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H0 : Memilih menggunakan model estimasi *common effect*.

H1 : Memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	2.80240		
Cross-section F	1	(4,17)	0.0591
Cross-section Chi-square	12.6612	30	40.0131

Sumber : Eviews 9 (2018)

Dari hasil tabel 1, nilai Chi square yang dihasilkan berdasarkan pengolahan hasil hitung dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 12,661230 dengan probabilitas yang dihasilkan 0,0131 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut model yang digunakan secara tepat adalah model estimasi fixed effect.

Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah Random Effect lebih tepat dari Fixed effect dilakukan uji Hausman dengan hipotesis uji sebagai berikut:

H0: Memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

H1: Memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.473498	3	0.2147

Sumber : Eviews 9 (2018)

Dari hasil tabel di atas, nilai Chi square yang dihasilkan berdasarkan pengolahan hasil hitung dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 4,473498 dengan probabilitas yang dihasilkan 0,2147 yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut model yang digunakan secara tepat adalah model estimasi *random effect*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari metode OLS (*common effect*) digunakan uji Lagrange

Multiplier (LM). Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H0 : Memilih menggunakan model estimasi *random effect*.

H1 : Memilih menggunakan model estimasi *common effect*.

Uji signifikasi *random effect* didasarkan pada nilai statistik Breunsh Pagan. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka menolak hipotesis nol. Atau pada nilai p-value jika hasil yang didapatkan kurang dari 5% (signifikan) maka model estimasi yang akan digunakan adalah *fixed effect*, akan tetapi jika p-value melebihi dari angka 5% (tidak signifikan) dengan demikian model estimasi yang digunakan adalah model *common effect*. Berikut adalah hasil uji signifikasi antara common effect dengan *random effect* atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (LM) :

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.632258 (0.4265)	1.429370 (0.2319)	2.061628 (0.1510)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Sumber : Eviews 9 (2018)

Hasil pengujian menunjukkan LM statistik < LM kritis, sehingga menerima hipotesis nol. Artinya estimasi yang tepat untuk model

regresi data panel adalah metode *common effect*.

yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R².

Evaluasi Model Regresi data panel R Square

Nilai ini bertujuan untuk mengukur prosentase dari variasi total variabel dependen

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi Berdasarkan Estimasi Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	88.26706	2.162534	40.81649	0.0000
NOM	-0.157401	0.238541	-0.659848	0.5165
NPF	2.241173	0.781484	2.867844	0.0092
FDR	-0.000139	0.000497	-0.278981	0.7830
R-squared	0.305105	Mean dependent var		94.15160
Adjusted R-squared	0.205834	S.D. dependent var		4.248002
S.E. of regression	3.785649	Akaike info criterion		5.645958
Sum squared resid	300.9538	Schwarz criterion		5.840978
Log likelihood	-66.57448	Hannan-Quinn criter.		5.700048
F-statistic	3.073464	Durbin-Watson stat		2.098324
Prob(F-statistic)	0.044952			

Sumber : Eviews 9 (2018)

Dari hasil estimasi: R-squared = 0.305105 Artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 30,51% sedangkan sisanya sebesar 60,49% dijelaskan variabel lain diluar model. Interpretasi lainnya adalah Jika nilai R square lebih dari 0,5 maka kemampuan variabel prediktor kuat dalam menjelaskan variabel response. Sedangkan sebaliknya jika nilainya kurang dari 0,5 maka kemampuan variabel prediktor tidak kuat dalam menjelaskan variabel response. Dalam contoh regresi data panel ini, nilai R Square sebesar 0,305105, yang artinya variabel prediktor kurang kuat dalam menjelaskan variabel response.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh/simultan (bersama-sama).

Hipotesis:

H0 : $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$; variabel independen tidak berpengaruh

H1 : $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$; variabel independen berpengaruh

berdasarkan tabel 3 statistik F menghasilkan nilai p value atau nilai probabilitas < α (0.045 < 0.05) dengan kesimpulan menolak H0, maka model layak sehingga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu atau parsial. Berdasarkan table 3 nilai probabilitas yang < α hanya variabel NPF saja yang berarti variabel NPF

secara individu signifikan dalam mempengaruhi BOPO.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Hasil Estimasi Model Data Panel berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah Common Effect. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 bank syariah selama periode 2013 - 2017.

Tabel 4. Estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 bank syariah selama periode 2013 - 2017.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	88.26706	2.162534	40.81649	0.0000
NOM	-0.157401	0.238541	-0.659848	0.5165
NPF	2.241173	0.781484	2.867844	0.0092
FDR	-0.000139	0.000497	-0.278981	0.7830

Berdasarkan hasil estimasi koefisien regresi data panel dengan pendekatan model Common Effect diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$BOPO_i = \beta_0 + \beta_1 NOM + \beta_2 NPF + \beta_3 FDR + e_i$$

$$BOPO_i = 88,27 - 0,1574 NOM + 2,2412 NPF - 0,00014 FDR + e_i$$

Interpretasi koefisien regresi data panel :

Jika rasio NOM meningkat 1 persen maka secara rata-rata BOPO akan menurun sebesar 0,16 persen.

Jika NPF meningkat 1 persen maka secara rata-rata BOPO akan naik sebesar 2,24 persen.

Jika FDR meningkat 1 persen maka secara rata-rata BOPO akan turun sebesar 0,00014 persen.

Pembahasan

Efisiensi bank merupakan faktor yang dapat menentukan pertumbuhan pembiayaan. Semakin efisien suatu bank berdampak terhadap peningkatan pembiayaan. Efisiensi

yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan pembiayaan dengan tingkat bagi hasil yang menguntungkan. Dengan demikian akan memacu masyarakat untuk mengajukan pembiayaan. Bahkan temuan Diallo (2018) mengungkapkan efisiensi pada perbankan dalam kondisi krisis ekonomi ternyata mampu meningkatkan pertumbuhan industri.

Bank Umum Syariah, masih ada dalam kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU II) kecuali Bank Mandiri Syariah ada dalam kategori BUKU III, artinya dari sisi biaya operasional akan meanggung beban *overhead cost* yang tinggi dibanding bank-bank yang sudah masuk kategori BUKU III, hal ini disebabkan beban investasi pada teknologi, SDM yang cukup tinggi, disamping persoalan *Non Performing Financing* yang rata-rata diatas bank konvensional.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat industri perbankan syariah cenderung memperkuat rasio pencadangan terhadap pembiayaan, sebagai antisipasi kenaikan NPF. Hal ini menyebabkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) masih tetap tinggi. Dari data kinerja BUS buku II dan BUKU III, Nampak bahwa rata-rata BOPO masih diatas 90 %, dilain pihak pembiayaan melambat dilihat dari data likuiditas yang cukup besar (FDR) yang masih pada kisaran 80%, sedangkan NPF secara umum rata-rata masih diatas 3% namun dibawah 5%. NOM sebagai salah satu indikator kinerja bank, juga masih belum mencapai angka ideal dalam mendorong profitabilitas bank. Disamping itu keterbatasan modal menjadi sulit dalam mendorong pertumbuhan bank syariah.

Berdasarkan hasil analisis BOPO, bank syariah yang dianalisis pada 5 bank mewakili kategori BUKU II dan III, menunjukkan inefisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai faktor determinasi efisiensi perbankan syariah, dapat disimpulkan bahwa: 1) NOM tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap BOPO yang artinya hasil itu tidak berlaku bagi semua bank syariah secara general. Akan tetapi secara khusus (untuk bank yang menjadi objek penelitian ini), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang bermakna jika terjadi kenaikan NOM maka implikasinya adalah BOPO akan menurun, dan juga berlaku sebaliknya. 2) NPF berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO yang artinya hasil itu berlaku bagi semua bank syariah secara general. Akan tetapi secara khusus (untuk bank yang menjadi objek penelitian ini), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang bermakna jika terjadi kenaikan NPF maka implikasinya adalah BOPO akan meningkat pula, dan juga berlaku sebaliknya. 3) FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap BOPO yang artinya hasil itu tidak berlaku bagi semua bank syariah secara general. Akan tetapi secara khusus (untuk bank yang menjadi objek penelitian ini), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang bermakna jika terjadi kenaikan FDR maka implikasinya adalah BOPO akan meningkat, dan juga berlaku sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariff, Cheng, (2008). Do accounting disclosures of fee income affect commercial bank share prices? *University Of Tokyo Japan*.
- Abeidifar, dkk (2014). *Non-Interest Income Activities and Bank Lending*, School of Management. University of St Andrews.
- Ascary, Yumanita (2005). *Bank Syariah, Gambaran Umum Pusat Studi Kabanksentralan Indonesia*.
- Chang, Yip (2012). *Income Diversification and Performance of Islamic Banks. A thesis submitted to The University of Manchester for the degree of Doctor of Business Administration in the Faculty of Humanities*,
- Diallo (2018), *Bank Efficiency and industry growth during financial crises*, *researchgate.net*
- Giuffrida, Gravelle (2001) *Measuring Performance in Primary Care: Econometric Analysis and DEA*, *researchgate.net*
- Hussain dkk (2015) *An Overview Of Islamic Banking, Working Paper International Monetary Fund*.
- Haddad, dkk (2013) *Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia, Bank Indonesia*
- Krueger, (2017) *Some Notes on Islamic Finance in the National Accounts. Retired, IMF Statistics Department Consultant, Islamic Financial Services Board Presented IARIW Conference Dresden. Germany – August 2016*
- Matt Isa, dkk (2018) *Islamic banks' fee income, characteristics and risk: Panel data analysis evidence from Indonesia, Faculty of Business Management*,
- Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Indonesia*, Desember 2017
- Thorsten Beck, dkk (2010) *Islamic vs Konvensional Banking, Business Model Efficiency and Stability, The World Bank Development Research Group*.
- Trivedy, (2015) *Banking Innovation Diversification New Income Streams Profitability Stability. VIKALPA The Journal for Decision Makers 40(1) 28-41©2015 Indian Institute of Management, Ahmedabad SAGE Publication*.
- Zaenal, Saliza (2012) *A DEA Approach, International Conference On Business and Economic, Faculty Of Business*